

Psikoedukasi Pola Asuh Metode CILUKBA untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua mengenai *Stunting*

Nur Aisyah

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya
icaaisyah810@gmail.com

Abstract

This study is a pre-experimental study with one group design, the purpose of this study is to increase parents' knowledge about stunting and stunting prevention efforts with the CILUKBA method. The CILUKBA method itself stands for Kiss, Hug, Give Intake. The subjects in this study were 30 mothers with children aged 0-6 years in Tugu Village, Jono District, Cerme District, Gresik Regency. to determine the level of knowledge of parents before and after giving psychoeducation. The measuring instrument used in this research is the PreTest and PostTest knowledge scale. The results of the study were analyzed using the Paired Sample T-Test test sig (2 Tailed) $0.00 < 0.05$, which means that there is an increase in knowledge. So it can be said that by providing psychoeducation about stunting and stunting prevention efforts with the CILUKBA method, it can increase parents' knowledge about stunting and its prevention efforts.

Keywords: *Knowledge, CILUKBA Method, Stunting*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian *preeksperimen* dengan *one group design*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai *stunting* serta upaya pencegahan *stunting* dengan Metode CILUKBA. Metode CILUKBA sendiri merupakan singkatan dari Cium, Peluk, Beri Asupan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 ibu-ibu yang mempunyai anak usia 0-6 tahun di Dsn Tugu Ds Jono Kec.Cerme Kab.Gresik. untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan setelah diberikannya psikoedukasi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *PreTest* dan *PostTest* skala pengetahuan. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *Paired Sampel T-Test* sig (2 Tailed) $0,00 < 0,05$ yang artinya terdapat peningkatan pengetahuan. Sehingga dapat dikatakan dengan memberikan psikoedukasi mengenai *stunting* serta upaya pencegahan *stunting* dengan metode CILUKBA dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai stunting dan upaya pencegahannya.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Metode CILUKBA, Stunting*

Pendahuluan

Pada Era modern seperti sekarang ini, ternyata masih sering dijumpai balita dengan kekurangan gizi atau *stunting*. *Stunting* merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan manusia secara global. *Stunting* adalah kondisi serius pada anak yang ditandani dengan tinggi badan anak dibawah rata-rata, serta fisiknya tidak tumbuh serta berkembang dengan baik sesuai anak seusianya dan dalam waktu yang relatif lama.

Jumlah anak *stunting* di Indonesia masih dianggap sangat tinggi, meski menurun dibanding 2012. Berdasarkan prevalensi UNICEF, ada 31,8% anak *stunting* di Indonesia. Saat ini, total angka *stunting* di Jawa Timur sebanyak 23%. Sedangkan angka *stunting* Nasional adalah 24,4 %. Dengan harapan, pada tahun 2024 mendatang angka *stunting* secara Nasional turun setidaknya sampai di angka 13,50 % (Detik Jatim). Sedangkan di kabupaten Gresik sendiri masih terdapat gizi buruk, merujuk dari data Dinkes pemkab Gresik hingga Juli 2021, terdapat 5.288 balita *Stunting*. Presentasi balita gizi buruk yang ada di kabupaten Gresik pada tahun 2020 lebih tinggi dari pada tahun 2019 yaitu 0,17 % berbanding dengan 0,12 %.

Anak dikatakan *stunting* apabila tinggi badannya tidak bertambah signifikan sesuai dengan usianya bila dibandingkan dengan tinggi badan anak tersebut saat baru lahir. *Stunting* sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia 2 tahun (TNP2K, 2017). *Stunting* dapat menyebabkan sejumlah efek buruk dalam jangka pendek. Dampak jangka panjangnya adalah mudah sakit, namun munculnya penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, kanker, obesitas, diabetes, dan kualitas kerja yang buruk dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas perekonomian. (Kemenkes RI, 2016).

Menurut (Ramdhani et al., 2020) *Stunting* adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi selama masa kritis pertumbuhan dan perkembangan. menurut (Lynawati, 2020), *Stunting* merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi dalam waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Pencegahan *stunting* dapat ditekan jika orang tua mengetahui gejala, dampak dan cara *stunting* (Rahmawati et al., 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan keadaan kurang gizi yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa minimnya pengetahuan orang tua mengenai *stunting* serta cara pengasuhan dan pemberian asupan nutrisi yang tepat kepada anak dapat menyebabkan melambatnya perkembangan fisik pada anak. Selain itu, faktor ekonomi dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Jika proses tersebut berjalan dalam jangka waktu yang lama maka akan menyebabkan anak mengalami gizi buruk atau *stunting* yang dapat menyebabkan pertumbuhan fisik menjadi kurang optimal. Pendapat tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudianti, dalam (Noorhasanah & Tauhidah, 2021), bahwa semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan *stunting*, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak *stunting*.

Menurut hasil penelitian Septamarini dalam Journal of Nutrition College, ibu dengan pengetahuan rendah lebih mungkin memiliki anak mengalami *stunting*. Pengetahuan sangat penting untuk membentuk Tindakan. Pengetahuan sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Setelah orang melihat suatu objek, pengetahuan adalah hasilnya. Indra manusia adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Indra manusia yang sering menerima informasi adalah mata dan telinga. (Notoatmodjo dalam Ramdhani et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memberikan “Psikoedukasi Pola Asuh Metode CILUKBA untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Mengenai *Stunting*”. Dengan harapan agar terdapat pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua guna mencegah kejadian *stunting* pada balita.

Pengetahuan Orang Tua

Menurut Notoatmodjo (dalam Masturoh, n.d.), Pengetahuan adalah hasil pengetahuan seseorang terhadap suatu objek melalui panca inderanya. Indra manusia digunakan untuk merasakan objek. Intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek mempengaruhi jumlah pengetahuan yang dapat dihasilkan. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan.

Manusia memiliki gagasan tentang pengetahuan, yaitu keseluruhan gagasan tentang dunia di mana ia berada. Informasi dapat diperoleh dari radio, TV, internet, surat kabar, majalah, dan konseling adalah beberapa sumber pengetahuan. (Margawati & Astuti, 2018). Dari beberapa definisi menurut para ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan informasi yang didapatkan dari hasil pengindraan terhadap suatu objek tertentu, informasi dapat diperoleh dari berbagai media, misalnya; radio, penyuluhan, internet, koran, majalah, TV, dan sebagainya.

Pengetahuan bisa menjadi penyebab sikap. Orang dengan tingkat pendidikan yang baik lebih mungkin dengan mudah menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan menambah keluasan ilmunya karena erat kaitannya dengan pendidikan. Seorang ibu dengan pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai *stunting*.

Menurut (Rahmawati et al., 2019), Pengetahuan bisa menjadi penyebab sikap. Orang dengan tingkat pendidikan yang baik lebih mungkin untuk menerima informasi mengenai *stunting* daripada orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan menambah keluasan ilmunya karena erat kaitannya dengan pendidikan. Seorang ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup jika dia tidak berpendidikan. Dengan pengetahuan yang baik, dapat memunculkan kesadaran orang tua akan pentingnya pencegahan *stunting*. Kesadaran orang tua akan membentuk pola atau perilaku kesehatan terutama dalam pencegahan *stunting* seperti dalam pemenuhan gizi mulai dari ibu hamil, gizi anak, menjaga lingkungan dan sanitasi rumah yang baik.

Menurut (Notoatmodjo, 2012) terdapat 6 aspek tingkat pengetahuan, antara lain: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Selain aspek pengetahuan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua Menurut Notoatmodjo (dalam Masturoh, n.d.) yaitu: pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, informasi, serta status Kesehatan.

Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh, orang tua yang memberikan dorongan kepada anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri. sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, ramah, dan berorientasi pada kesuksesan (Sari et al., 2020). Menurut Diana Baumrind (1967), pola asuh orang tua pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melakukan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan.

Menurut Baumrind dalam (Sirajuddin & Dahar, 2021) Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua tetap menentukan peraturan-peraturan tetapi tetap memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pada pola asuh ini orang tua memprioritaskan kepentingan anak dengan menggunakan

penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak agar mengerti mengapa perilaku tersebut diterapkan.

Menurut (Sari et al., 2020) Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan memenuhinya dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan yang realistis tetapi pada saat yang sama mengajarkan anak untuk menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupan mereka dalam proses perkembangan. Penerapan disiplin dan koefisien yang tegas merupakan bagian dari pola asuh demokratis. Disisi lain diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi dua arah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, ia tetap dihargai dan diberikan pengertian.

Dari beberapa pengertian diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang efektif untuk diterapkan terhadap anak adalah pola asuh demokratis, dimana pada pola asuh demokratis ini terdapat hubungan yang positif antara orang tua dan anak sehingga terjadi interaksi yang terjadi kepada orang tua dan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, permemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak untuk dapat melaksanakannya tugasnya dalam proses perkembangan hingga menuju dewasa.

Metode CILUKBA

Metode CILUKBA masih jarang diketahui oleh orang tua, Metode ini pertama kalinya diterapkan oleh (Ikhtiar & Abbas, 2022) pada penelitiannya di Kelurahan Kalebajeng, Sumatra Utara. Metode cilukba adalah Cium, peluk dan beri asupan. Cilukba suatu metode penggabungan antara pola asuh, pola asah dan pemberian asupan gizi terhadap anak.

Model psikoedukasi ini adalah memberikan edukasi pada ibu-ibu yang mempunyai anak yang berumur 0- 6 tahun untuk diberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai pola pengasuhan benar yaitu pemberian ciuman dan pelukan sebagai tanda kasih sayang dan kedekatan emosional anatara ibu dan anak, sehingga pada saat pemberian asupan makanan dan penerapan kebersihan pada anak semakin baik, karena anak merasa nyaman dan bahagia sehingga tumbuh kembang anak menjadi baik dan dapat terhindar dari *stunting* atau kurang gizi.

Mrtode Penelitian

Dalam Eksperimen ini, peneliti menggunakan dua variable, yang terdiri dari variable bebas dan variable terikat, yaitu: Variable Bebas (*Independen Variabel*), yaitu variable yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variable-variabel lian. Pada penelitian ini yang menjadi variable bebas adalah Pola Asuh Demokratis dengan metode CILUKBA. Menurut Baumrind dalam (Sirajuddin & Dahar, 2021) Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua tetap menentukan peraturan-peraturan tetapi tetap memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pada pola asuh ini orang tua memprioritaskan kepentingan anak dengan menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak agar mengerti mengapa perilaku tersebut diterapkan.

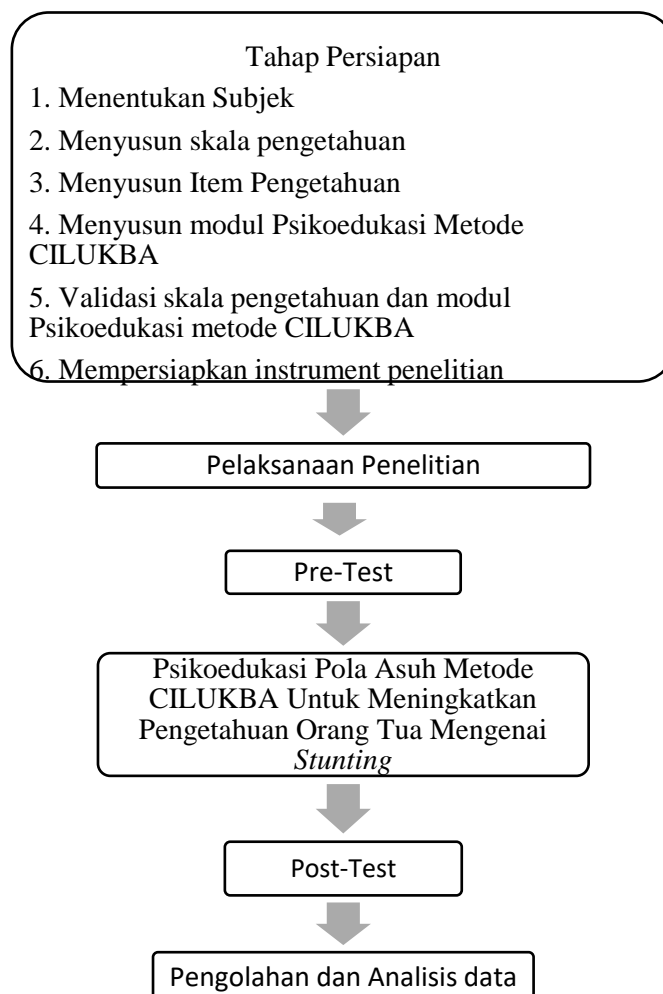
Variabel Terikat (*Dependen Variabel*), yaitu variable yang berubah jika berhubungan dengan variable bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variable terikat adalah pengetahuan. Menurut Notoatmodjo, 2014 (dalam Masturoh, n.d.) Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca Indra manusia guna penginderaan terhadap objek yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pengetahuan biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, penyuluhan, internet, koran, majalah, TV, dan sebagainya. (Margawati & Astuti, 2018)

Penentuan sampel pada penelitian ini dipilih dengan beberapa kriteria yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak dengan usia 0-6 Tahun, berdomisili di Dusun Tugu dengan jumlah 52 Ibu-Ibu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Teknik Random Sampling*, dengan jumlah 30 Ibu-Ibu yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, dokumentasi, skala pengetahuan, dan prepost-test.

Desain dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre Eksperimen*. Sedangkan desain eksperimen yang digunakan dalam eksperimen ini adalah design perlakuan ulang (*one group pre and posttest design*) dalam Instrumen tes yang digunakan untuk pengukuran awal (*pre-test*) maupun pengukuran akhir (*post-test*). Desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) tanpa kelompok kontrol serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek.

Teknik pengambilan data menggunakan kuisioner skala pengetahuan yang akan disusun peneliti menggunakan skala dikotomis dengan dua alternatif jawaban yaitu ya dan tidak.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah *Wilcoxon Test* yang menggunakan program *IBM SPSS 25 for window*. Dilakukan uji normalitas untuk mengetahui sebaran datanya dan diperoleh hasil bahwa penelitian ini terdistribusi normal.



Hasil

Setelah dilakukan penelitian sejak April 2022 sampai Juli 2022 pada subjek 30 ibu-ibu yang mempunyai anak balita dengan pengetahuan rendah terhadap *stunting* dan upaya pencegahan *stunting* di Dsn Tugu, dengan memberikan psikoedukasi pada hari Kamis 25 Juni 2022 serta kuisioner skala pengetahuan orang tua. Berikut merupakan dasar pengambilan keputusan Uji *Wilcoxon*:

- Jika nilai *Asymp.Sig* <0,05, maka Hipotesis diterima
- Jika nilai *Asymp.Sig* >0,05, maka Hipotesis ditolak.

Table 1. Uji *Wilcoxon*

	N	Mean Rank	Sum Ranks	Keterangan
PreTest – Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	Tidak Adanya Penurunan
PostTest Positive Ranks	30 ^b	15.50	465.00	Terdapat Peningkatan
Ties	0 ^c			Tidak ada nilai yang sama
Total	30			

Berdasarkan hasil Uji normalitas menggunakan program *Statistic Package for Social Science for Windows* (SPSS) versi 25.0 dengan *Wilcoxon Test* sebesar 0,00 yang artinya Hipotesis dapat diterima.

Table 2. Paired Sample T-Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
PreTest –	-	7.258	1.325	-	-6.790	-	29	.000
PostTest	9.500			12.210		7.170		

Berdasarkan analisis hasil uji *Paired Sample T-Test*. Terdapat hasil *Sig.*(2-Tailed) 0,000 <0,05 yang artinya terdapat peningkatan *PreTest* dan *PostTest* pengetahuan orang tua mengenai *stunting*.

Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek. Dari proses penginderaan maka dapat diproses menjadi informasi. Panca indra yang sering menerima informasi adalah indra pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, TV, internet, koran, majalah, penyuluhan dll (Margawati & Astuti, 2018).

Pengetahuan dapat menjadi penyebab bagi seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Terutama pengetahuan ibu, pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, orang dengan

tingkat pengetahuan yang luas akan lebih mudah untuk memahami, menerapkan dan mengaplikasikan informasi yang sesuai. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai *stunting*.

Dengan pengetahuan yang tinggi mengenai *stunting* dan upaya pencegahannya, dapat diasumsikan orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan dan pemberian asupan yang sesuai dengan kebutuhan gizi. Begitu pula sebaliknya, orang tua dengan pengetahuan yang rendah terhadap *stunting* maka orang tua tersebut akan mengalami kesulitan dalam pola asuh dan pemberian asupan. Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pola pengasuhan yang efektif dalam proses perkembangan anak, maka nutrisi yang diberikan pula tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Kurangnya zat gizi dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan anak mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti secara langsung dalam kegiatan posyandu disetiap bulannya mulai dari bulan April hingga Juli. Posyandu balita biasa dilakukan pada awal bulan, yaitu antara tanggal 3-9. Pada bulan April-Juni sebelum diberikannya psikoedukasi mengenai pola pengasuhan yang efektif perkembangan fisik balita mengalami sedikit peningkatan, sedangkan setelah diberikannya psikoedukasi pola asuh dengan metode CILUKBA pada bulan Juni, terdapat peningkatan perkembangan fisik balita yang signifikan pada bulan Juli. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua terhadap *stunting*, upaya pencegahan, serta pola pengasuhan yang efektif, semakin rendah kemungkinan anak mengalami keterlambatan perkembangan fisik bahkan *stunting*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pengetahuan orang tua mengenai *stunting*, upaya pencegahan, serta pola pengasuhan yang efektif dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan fisik bahkan *stunting*.

Ibu yang memiliki pola asuh yang baik akan selalu memperhatikan kondisi anaknya, sehingga ibu dapat melakukan pencegahan dini masalah *stunting*. Pola asuh yang buruk akan berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Pola asuh yang buruk dapat menyebabkan anak yang pendek mengalami masalah gizi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyebaran skala penelitian yang dilakukan kepada ibu-ibu yang mempunyai anak balita di Dsn Tugu Ds Jono Kec Cerme Kab Gresik dapat Hasil menunjukkan skor sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan orang tua mengenai *stunting* serta upaya pencegahan *stunting* dengan metode CILUKBA Selain peningkatan terhadap pengetahuan, terdapat peningkatan perkembangan fisik pada tiga yang peneliti sebutkan sebelumnya.

Sehingga, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua terhadap *stunting*, upaya pencegahan, serta pola pengasuhan yang efektif, semakin rendah kemungkinan anak mengalami keterlambatan perkembangan fisik bahkan *stunting*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pengetahuan orang tua mengenai *stunting*, upaya pencegahan, serta pola pengasuhan yang efektif dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan fisik bahkan *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca (Calon Ibu dan Ibu yang mempunyai Balita)
Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta pengetahuan mengenai pencegahan stunting dengan menerapkan pola asuh metode CILUKBA
2. Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis dan lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya. Serta dapat menambah metode-metode lain untuk upaya pencegahan *stunting*.

Referensi

- Fujica Wati, I., Sanjaya, R., Prodi Sarjana Terapan Fakultas Kesehatan, M., Aisyah Pringsewu, U., Kesehatan, F., Kunci, K., & Fujica Wati Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Fakultas Kesehatan, I. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan A B S T R A C T Stunting Parenting Toddler *) corresponding author. *Ika Fujica Wati ; R Sanjaya*, 3(1), 103–107. <https://doi.org/10.30604/well.144312021>
- Ikhtiar, M., & Abbas, H. H. (2022). Pelatihan Metode Cilukba dalam Mencegah Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 01–08. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i01.60>
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm, ISBN: 978-*, 28–35.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Notoatmodjo, (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- World Health Organization. 2013. *Childhood Stunting: Challenges and Opportunities*. Switzerland: Department of Nutrition for Health and Development. www.who.int. Diakses 7 Mei 2022